

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa baduta adalah masa yang tergolong sangat rawan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak balita karena, di masa yang sekarang ini balita sangat mudah terkena penyakit dan mudah terkena masalah gizi. Salah satu unsurnya kesehatan dalam tubuh adalah masalah gizi. Masalah gizi terjadi akibat kebutuhan yang ada di dalam tubuh tidak terpenuhi dengan tepat maka akan mengakibatkan berbagai penyakit dan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan dari siklus hidup, status gizi merupakan salah satu indikator yang menentukan kesehatan pada tubuh balita yang dimana jika status gizi anak balita baik maka akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mendapatkan kematangan yang optimal (WHO, 2019).

Status gizi dipengaruhi oleh banyaknya faktor yang paling mempengaruhi secara kompleks yang dikelompokkan menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung disebabkan oleh kurangnya asupan makanan sehingga kebutuhan zat gizi bagi tubuh tidak dapat terpenuhi dan juga faktor penyakit infeksi juga menyebabkan penurunan sistem imun pada tubuh anak. Sedangkan, faktor tidak langsung disebabkan oleh rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi dan pola asuh anak di bawah dua tahun. Salah satu hal yang mempengaruhi status gizi balita adalah pemahaman ibu tentang gizi dan pola asuh ibu dalam pemilihan bahan makanan. (Purba et al., 2019).

Baduta merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami kekurangan gizi, kebutuhan gizi di awal kehidupan pada bayi dan balita merupakan hal yang sangat penting, kekurangan gizi dapat memberikan konsekuensi yang amat sangat buruk dan tidak bisa untuk dihindari, yang dimana manifestasi terburuk dapat menyebabkan kematian. Besarnya masalah gizi terdapat pada anak balita yang masih menjadi kendala bagi kesehatan masyarakat karena hampir 50% kematian disebabkan karena masalah gizi (UNICEF, 2019).

Pada tahun 2020 prevalensi anak balita diseluruh dunia yang mengalami masalah *stunting* menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Namun terdapat 49 juta balita yang mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk pada tahun 2018. Prevalensi yang tertinggi mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk pada tahun 2018, prevalensi gizi buruk yang tertinggi berada di bagian benua Afrika dan Benua bagian Asia Selatan. Banyak balita di negara – negara di Benua Asia Tenggara yang mengalami kekurangan gizi dan *stunting*. Kejadian *stunting* dan gizi buruk pada balita tahun 2017 di Benua Asia Tenggara prevalensi balita mengalami *stunting* 16-44%, prevalensi balita yang mengalami gizi buruk 9-26% dan gizi kurang sebanyak 6-13% (WHO, 2021).

Berdasarkan profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2019), ditemukan permasalahan yang terkait dengan gizi balita yaitu gizi buruk sebesar 0.13%, gizi kurang sebesar 1,98%, balita pendek sebesar 2.61% dan balita yang kurus sebesar 2,13%. Dari prevalensi gizi buruk pada tahun 2018 dan 2019 mempunyai angka yang sama yaitu 0,33%, prevalensi gizi kurang jika dibandingkan pada tahun

2018 sebesar 1,66% dan pada tahun 2019 sebesar 1,98% ada peningkatan sebesar 0,32%, untuk balita yang mengalami tinggi badan kurang pada tahun 2018 sebanyak 1,51% dan pada tahun 2019 sebesar 2,61% ada perbedaan yang sangat signifikan sebesar 1,1% sedangkan pada balita yang mengalami badan kurus di tahun 2018 sebanyak 2,33% dan tahun 2019 sebanyak 2,13% ada penurunan sebesar 0,2%. Di Kabupaten Tapanuli Tengah jumlah balita yang mengalami gizi kurang (Bawah Garis Merah) pada tahun 2019 sebanyak 33 kasus (2,42%).

Masalah gizi (*malnutrition*) pada usia awal kehidupan dapat berdampak pada usia selanjutnya, usia dibawah lima tahun merupakan “usia emas” dalam pembentukan sumber daya manusia baik dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, dimana hal ini sangat memerlukan perhatian khusus dan harus didukung oleh status gizi yang baik karena status gizi sangat berperan dalam menentukan sukses atau tidaknya upaya penanganan sumber daya manusia (Fikawati, S dkk 2017).

Pengetahuan orang tua terutama ibu, mengenai pengetahuan gizi sangat berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita. Hal ini disebabkan karena pemberian makanan dan kecukupan gizi yang tidak sesuai dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, oleh karena itu perlu peningkatan dalam pengetahuan ibu mengenai gizi (Milda S, dkk., 2018). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Puspasari di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya (2017), bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan pengetahuan gizi ibu tentang gizi dengan nilai ($p=0,000$).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosliana dkk tahun 2020 memaparkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh ibu terhadap status gizi anak balita di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Cirebon dengan nilai $p = 0,000$.

Berdasarkan hasil observasi awal ke Puskesmas Kolang, melalui wawancara dan observasi pada ibu yang memiliki baduta, adanya banyak hal yang menyebabkan tingginya prevalensi kasus BGM (Bawah Garis Merah). Adapun baduta yang mengalami BGM (Bawah Garis Merah) di Puskesmas Kolang biasanya berasal dari orangtua yang bekerja sebagai wiraswasta seperti, buruh, pekerja pabrik, tukang becak, nelayan, pedagang, bahkan pekerja serabutan.

Hasil observasi awal yang penulis dapatkan dari puskesmas Kolang mengenai pengetahuan ibu masih sangat rendah, dan para ibu juga masih banyak yang kurang memperhatikan pola asuh kesehatan, pola asuh makan dan pola asuh psikososial pada anak balita, tidak hanya itu ibu juga kurang memperhatikan jenis makanan yang diberikan kepada anak hampir kebanyakan ibu hanya memberikan susu kepada anak balita dari pada memberikan makan dengan tepat waktu.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Pola Asuh Ibu Usia Muda Dengan Status Gizi Baduta Usia 12-24 Bulan Di Puskesmas Kolang Kecamatan Kolang Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Rendahnya pengetahuan gizi ibu
2. Rendahnya pola asuh ibu usia muda pada anak baduta
3. Tingginya gizi kurang pada anak baduta
4. Rendahnya pola asuh kesehatan ibu usia muda pada anak baduta
5. Rendahnya pola asuh makan pada baduta
6. Kurangnya perhatian ibu kepada baduta

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengetahuan gizi ibu dibatasi pada zat gizi, pemberian makan, jadwal makan, dan frekuensi makan pada anak baduta.
2. Pola asuh ibu usia muda dibatasi pada pola asuh makan, pola asuh kesehatan dan pola asuh psikososial.
3. Status gizi anak baduta dibatasi status gizi baik, status gizi kurang, status gizi buruk dan status gizi lebih.
4. Subjek penelitian dibatasi pada ibu yang mempunyai anak baduta (12-24 bulan)
5. Usia Ibu dibatasi 16-25 tahun (remaja Akhir)

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden (usia baduta, usia ibu, pendidikan ayah dan ibu , pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga) ?
2. Bagaimana pengetahuan gizi ibu usia muda?
3. Bagaimana pola asuh ibu usia muda?
4. Bagaimana status gizi anak baduta?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak baduta?
6. Bagaimana hubungan pola asuh ibu usia muda dengan status gizi anak baduta?
7. Bagaimana hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh ibu usia muda dengan status gizi anak baduta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Karakteristik responden (usia baduta, usia ibu, pendidikan ayah dan ibu , pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan keluarga, besar keluarga).
2. Pengetahuan gizi ibu usia muda.
3. Pola asuh ibu usia muda.
4. Status gizi anak baduta.
5. Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak baduta.
6. Hubungan pola asuh ibu usia muda dengan status gizi anak baduta.
7. Hubungan pengetahuan gizi ibu dan pola asuh ibu usia muda dengan status gizi anak baduta.

1.6 Manfaat Penelitian

Bagi pihak puskesmas, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pola asuh ibu usia muda dengan status gizi pada baduta usia 12-24 bulan serta bisa sebagai bahan masukan untuk perencanaan program pencegahan dan penanggulangan masalah status gizi pada baduta di Puskesmas Kolang terkhususnya di Kecamatan Kolang. Bagi responden atau orang tua khususnya ibu muda, penelitian ini akan meningkatkan pemahaman ibu tentang kebutuhan gizi, pola asuh yang baik ibu muda dan kondisi ibu muda, status gizi anak. Sebagai informasi bagi mereka yang berkecimpung di bidang medis, khususnya di bidang gizi, dan sebagai referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.